

Hubungan Dukungan Sosial dengan *Burnout* pada Perawat *Intensive Care* Di RSUD X

Aulya Nur Azis^{1*}, Popon Haryeti², Ayu Prameswari Kusuma Astuti³

¹⁻³Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, Indonesia

aulyanur@upi.edu^{1*}, poponharyeti@upi.edu², ayuastuti@upi.edu³

Info Artikel

Submit, 16 Desember 2025

Review, 23 Januari 2026

Diterima, 10 Februari 2026

Kata Kunci:

Burnout, Dukungan sosial, Intensive care, Perawat

Keywords:

Burnout, Intensive care, Nurses, Social support

ABSTRAK

Latar Belakang: Perawat yang bekerja di unit *Intensive Care* memiliki tuntutan kerja tinggi dan tekanan emosional yang berkelanjutan, sehingga rentan mengalami *burnout*. Dukungan sosial sendiri diyakini memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan psikologis perawat, karena dapat memberikan rasa aman, dihargai, serta meningkatkan motivasi sehingga mampu mengurangi dampak stres kerja yang berlebihan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan *burnout* pada perawat *Intensive Care* di RSUD X. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan desain cross-sectional. Populasi penelitian berjumlah 60 perawat yang bekerja di ruang ICU, NICU, dan HCCU, dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) untuk mengukur dukungan sosial dan *Maslach Burnout Inventory-Human Services Survey* (MBI-HSS) untuk mengukur tingkat *burnout* yang telah dialih bahasa oleh peneliti sebelumnya. **Hasil:** Hasil uji Spearman's Rank Correlation memperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan nilai korelasi Spearman ρ (ρ) = $-0,767$, menunjukkan adanya hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara dukungan sosial dan *burnout*. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima perawat, semakin rendah tingkat *burnout* yang dialami. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *burnout* pada perawat *Intensive Care*.

ABSTRACT

Background: Nurses working in intensive care units have high job demands and continuous emotional pressure, making them prone to burnout. Social support itself is believed to play an important role in maintaining nurses' psychological resilience, as it can provide a sense of security, appreciation, and increased motivation, thereby reducing the impact of excessive work stress. **Objective:** This study aims to determine the relationship between social support and burnout among intensive care nurses at X Regional General Hospital. **Method:** This study used a quantitative approach with a correlational method and cross-sectional design. The study population consisted of 60 nurses working in the ICU, NICU, and HCCU, using total sampling technique. Data collection was conducted using the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) instrument to measure social support and the Maslach Burnout Inventory-Human Services Survey (MBI-HSS) to measure burnout levels, which had been translated by the researchers beforehand. **Result:** The Spearman's Rank Correlation test results obtained a p value of 0.000 ($p < 0.05$) and a Spearman's correlation coefficient ρ (ρ) of -0.767 , indicating a strong and significant negative relationship between social support and burnout. This means that the higher the level of social support received by nurses, the lower their level of burnout. **Conclusion:**

There is a relationship between social support and burnout among intensive care nurses.



Khatulistiwa Nursing Journal is licensed under
A Creative Commons Attribution 4.0 International License
Copyright ©2026 STIKes YARSI Pontianak. All rights reserved

1. PENDAHULUAN

Ruang *Intensive Care* merupakan unit pelayanan kesehatan yang memberikan asuhan kepada pasien dengan kondisi akut dan mengancam jiwa, didukung oleh tenaga profesional serta peralatan medis berteknologi tinggi (Fitriya *et al.*, 2024). Perawat yang bertugas di unit ini memiliki tanggung jawab klinis dan psikologis yang tinggi karena harus menjaga kestabilan kondisi pasien dalam situasi kritis secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan perawat menghadapi tekanan kerja yang tinggi dan berisiko menimbulkan kelelahan kerja (Astiti & Etlidawati, 2020).

Tekanan kerja pada perawat *Intensive Care* berkaitan erat dengan beban kerja fisik dan mental. Aktivitas fisik mencakup pemberian asuhan keperawatan secara langsung, sedangkan aktivitas mental meliputi pengambilan keputusan cepat dalam kondisi kritis serta menghadapi tekanan emosional dari pasien dan keluarga. Beban kerja yang berlebih dan berlangsung terus-menerus dapat memicu kelelahan fisik dan psikologis yang berisiko berkembang menjadi burnout apabila tidak dikelola dengan baik (Budiawan *et al.*, 2023).

Burnout merupakan sindrom kelelahan multidimensi yang mencakup kelelahan fisik, emosional, dan mental akibat stres kerja kronis (Hidayat & Sureskiarti, 2020). Prevalensi *burnout* pada perawat dilaporkan cukup tinggi, baik di tingkat internasional maupun nasional. Di Eropa, sekitar 43% kasus *burnout* dialami oleh tenaga kesehatan, khususnya perawat, sementara di Iran prevalensinya mencapai 72% pada kategori tinggi (Putra & Muttaqin, 2020). Di Indonesia, *burnout* pada perawat paling banyak ditandai oleh kelelahan emosional, fisik, dan mental (Astiti & Etlidawati, 2020). Kondisi ini berpotensi menurunkan kesejahteraan perawat sekaligus mutu pelayanan keperawatan.

Menurut Maslach dan Jackson, *burnout* terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan pencapaian pribadi (Jeikawati, 2023). *Burnout* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, salah satunya adalah dukungan sosial (Sisbandi & Kusumiati, 2024). Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan orang penting lainnya berperan dalam meningkatkan ketahanan psikologis perawat serta membantu mengelola stres kerja (Ramadhanti, 2020).

Namun, hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan dukungan sosial dengan *burnout* menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian melaporkan adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial dan *burnout* (Kartika *et al.*, 2024; Hidayatullah, 2021), sedangkan penelitian lain menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan (Matussilmiyuliyani *et al.*, 2022; Putra &

Muttaqin, 2020). Perbedaan temuan ini diduga dipengaruhi oleh variasi karakteristik unit dan lokasi penelitian, karena sebagian besar studi sebelumnya dilakukan di ruang rawat inap umum atau hanya pada satu unit perawatan intensif.

Ruang *Intensive Care* memiliki karakteristik kerja yang berbeda dibandingkan unit perawatan lainnya, dengan tindakan keperawatan yang kompleks, penggunaan alat berteknologi tinggi, serta tuntutan ketelitian dan kecepatan dalam pengambilan keputusan. Studi pendahuluan yang dilakukan pada Juni 2025 di ruang ICU dan NICU RSUD X menunjukkan bahwa sebagian besar perawat merasakan beban kerja yang berat dan mengalami gejala *burnout*, serta memiliki kebutuhan dukungan sosial yang berbeda-beda, baik dari atasan, rekan kerja, maupun keluarga.

Berdasarkan kondisi tersebut, hubungan antara dukungan sosial dan *burnout* pada perawat *Intensive Care* masih memerlukan kajian lebih lanjut. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian hubungan dukungan sosial dengan *burnout* pada perawat di tiga unit perawatan intensif, yaitu ICU, NICU, dan HCCU, yang belum banyak diteliti secara bersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan data nyata mengenai hubungan dukungan sosial dengan *burnout*, khususnya pada perawat *Intensive Care* RSUD X, sehingga dapat menjadi dasar bagi upaya peningkatan kesejahteraan perawat serta mutu pelayanan keperawatan di ruang perawatan intensif.

2. METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan desain cross-sectional. Desain ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara dukungan sosial dan *burnout* pada perawat *Intensive Care* dengan pengukuran variabel independen dan dependen yang dilakukan secara bersamaan pada satu waktu pengambilan data.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perawat yang bekerja di unit ICU, NICU, dan HCCU dengan jumlah 60 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria dijadikan sebagai responden penelitian. Kriteria inklusi meliputi perawat tetap yang bertugas di ruang ICU, NICU, dan HCCU, telah bekerja minimal enam bulan, serta bersedia menjadi responden penelitian. Kriteria eksklusi adalah perawat yang sedang menjalani cuti pada saat penelitian berlangsung.

Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini adalah dukungan sosial, sedangkan variabel dependen adalah *burnout*. Pengukuran dukungan sosial bertujuan untuk mengetahui tingkat persepsi perawat terhadap dukungan yang diterima dari lingkungan sosialnya, sementara pengukuran *burnout* bertujuan untuk

mengidentifikasi tingkat kelelahan fisik, emosional, dan mental yang dialami perawat.

Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari dua kuesioner baku. Dukungan sosial diukur menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang dikembangkan oleh Zimet *et al.* (1988), terdiri dari 12 item dengan skala Likert 1–4 dan mencakup dukungan dari keluarga, teman, serta orang terdekat. Tingkat dukungan sosial diklasifikasikan menjadi kategori rendah, sedang, dan tinggi. Instrumen MSPSS telah dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,909 (Hastari, 2020).

Burnout diukur menggunakan *Maslach Burnout Inventory–Human Services Survey* (MBI-HSS) yang dikembangkan oleh Maslach dan Jackson (1981), terdiri dari 22 item dengan skala Likert 0–6 yang mencakup dimensi *emotional exhaustion*, *depersonalization*, dan *reduced personal accomplishment*. Tingkat *burnout* dikategorikan menjadi ringan, sedang, dan berat. Instrumen ini telah dinyatakan valid dan reliabel dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,941 (Hardi, 2022).

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui Google Form. Responden diminta mengisi kuesioner setelah diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menyatakan persetujuan untuk berpartisipasi. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, laporan institusi, serta literatur ilmiah yang relevan.

Analisa Data

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat dukungan sosial, dan tingkat *burnout* dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial dan *burnout*. Uji normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov–Smirnov, karena salah satu variabel tidak berdistribusi normal. Analisis hubungan dilakukan menggunakan uji Spearman's Rank Correlation dengan tingkat signifikansi 0,05.

Kelayakan Etik

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik penelitian kesehatan dari komisi etik bidang kesehatan dengan No. 687/KEP/EC/UNW/2025.

3. HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Perawat *Intensive Care*

Indikator	Frekuensi	%
Usia		
20–30 tahun	12	19.7%
31–40 tahun	23	37.7%
41–50 tahun	25	42.6%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	24.2%
Perempuan	45	74.2%
Pendidikan Terakhir		
D3	30	50.8%
S1	12	19.7%
Profesi	17	27.9%
S2	1	1.6%
Masa Kerja		
< 3 tahun	8	13.1%
> 3 tahun	52	86.9%

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 41–50 tahun (42,6%), diikuti kelompok usia 31–40 tahun (37,7%). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (74,2%). Dari segi pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki pendidikan D3 Keperawatan (50,8%), diikuti oleh pendidikan profesi keperawatan (27,9%). Selain itu, sebagian besar responden memiliki masa kerja lebih dari tiga tahun (86,9%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Perawat *Intensive Care*

Dukungan Sosial	Frekuensi	%
Rendah	51	85.2%
Sedang	9	14.8%
Total	60	100%

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden melaporkan dukungan sosial dalam kategori rendah (85,2%), sedangkan hanya 14,8% yang berada pada kategori sedang.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi *Burnout* Perawat *Intensive Care*

<i>Burnout</i>	Frekuensi	%
Ringan	21	36.1%
Sedang	23	37.7%
Berat	16	26.2%
Total	60	100%

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat *burnout* responden sebagian besar berada pada kategori sedang (37,7%), diikuti kategori ringan (36,1%) dan berat (26,2%).

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Tingkat Dukungan Sosial dengan *Burnout* pada Perawat *Intensive Care*

Dukungan Sosial	<i>Burnout</i>						Total	
	Ringan		Sedang		Berat		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Rendah	12	25.0%	23	44.2%	16	30.8%	51	100.0%
Sedang	9	100.0%	0	0.0%	0	0.0%	9	100.0%
Total	21	36.1%	23	37.7%	16	26.2%	60	100.0%

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4 hasil crosstab menunjukkan bahwa hasil analisis hubungan dukungan sosial dengan *burnout*. Berdasarkan tabel tersebut, pada kelompok dukungan Sosial rendah didominasi oleh responden dengan tingkat *burnout* sedang (44,2%), diikuti *burnout* berat (30,8%) dan *burnout* ringan (25,0%). Sementara itu, pada kategori Dukungan Sosial Sedang, seluruh responden (100%) berada pada tingkat *burnout* ringan dan tidak ada yang mengalami *burnout* sedang maupun berat.

Tabel 5.
Hubungan Dukungan Sosial dengan *Burnout* pada Perawat *Intensive Care*

kategori	Median	<i>p-value</i>	ρ (<i>rho</i>)
Dukungan Sosial	37.00	0.000	-0.767
<i>Burnout</i>	50.00		

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 5 hasil analisis menggunakan uji Spearman's rank correlation menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menegaskan bahwa hubungan antara dukungan sosial dan *burnout* signifikan secara statistik, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai koefisien korelasi Spearman ρ (*rho*) yang diperoleh sebesar $-0,767$ menunjukkan adanya hubungan negatif ($-$) dengan kekuatan korelasi yang kuat antara dukungan sosial dan *burnout*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima perawat, maka semakin rendah tingkat *burnout* yang dialami, dan sebaliknya.

Tabel 6.
Jenis Dukungan Sosial dari Keluarga, Teman, Orang Terdekat Lainnya

Dukungan Emosional
Dukungan Informatif
Dukungan Instrumental
Dukungan Penghargaan

Sumber : Data Sekunder 2025

Tabel 7.
Jenis *Burnout*

Kelelahan Emosional (<i>Emotional Exhaustion</i>)
Depersonalisasi (<i>Depersonalization</i>)
Penurunan Pencapaian Pribadi (<i>Reduced Personal Accomplishment</i>)

Sumber : Data Sekunder 2025

4. PEMBAHASAN

Dukungan Sosial pada Perawat *Intensive Care*

Dukungan sosial dalam konteks pekerjaan berperan sebagai sumber daya yang membantu perawat menghadapi tuntutan kerja yang tinggi. Pada unit dengan intensitas kerja tinggi, keterbatasan waktu, tekanan emosional berkelanjutan, serta beban tanggung jawab yang besar dapat menghambat terbentuknya interaksi sosial yang suportif antara perawat dengan lingkungan sekitarnya (Liao *et al.*, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan perawat *Intensive Care* cenderung berada pada tingkat rendah. Kondisi ini menggambarkan bahwa perawat merasa kurang memperoleh bantuan, perhatian, dan dukungan emosional dari lingkungan sosialnya, baik dari keluarga, teman, rekan kerja, maupun atasan. Rendahnya dukungan sosial tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik pekerjaan di ruang perawatan intensif yang memiliki tuntutan kerja tinggi, tempo kerja cepat, serta tekanan emosional akibat merawat pasien dalam kondisi kritis (Astuti & Etlidawati, 2020; Budiawan *et al.*, 2023).

Selain faktor lingkungan kerja, karakteristik individu seperti usia produktif dan masa kerja yang relatif panjang turut memengaruhi persepsi terhadap dukungan sosial. Perawat dengan pengalaman kerja lebih lama sering kali dianggap lebih mandiri dan mampu mengelola tekanan kerja, sehingga perhatian dan dukungan dari lingkungan sekitar menjadi lebih terbatas. Akibatnya, dukungan sosial yang diterima dapat dirasakan kurang optimal meskipun berada dalam lingkungan kerja yang sama (Sisbandi & Kusumiati, 2024).

Sebagian perawat yang merasakan dukungan sosial pada tingkat sedang menunjukkan adanya relasi interpersonal dan komunikasi yang lebih baik dengan atasan, rekan kerja, maupun keluarga. Dukungan tersebut berperan dalam meningkatkan ketahanan psikologis perawat serta membantu mereka menghadapi tekanan kerja secara lebih adaptif, sebagaimana dijelaskan dalam teori dukungan sosial oleh Zimet *et al.* (dalam Ramadhanti, 2020).

Burnout* pada Perawat *Intensive Care

Burnout merupakan respons terhadap stres kerja emosional dan interpersonal yang bersifat kronis. Tekanan kerja yang tinggi, tanggung jawab besar, serta tuntutan konsentrasi berkelanjutan dapat meningkatkan risiko kelelahan emosional dan penurunan pencapaian pribadi pada perawat. Pada kondisi tertentu, akumulasi stres kerja yang tidak diimbangi dengan sumber daya pendukung yang memadai dapat mempercepat peralihan dari *burnout* ringan menuju *burnout* berat (Li *et al.*, 2022).

Burnout pada perawat *Intensive Care* dalam penelitian ini menunjukkan variasi tingkat keparahan. Kondisi *burnout* yang dialami perawat mencerminkan adanya kelelahan fisik, emosional, dan mental sebagai akibat dari stres kerja yang berlangsung secara terus-menerus. Lingkungan kerja di ruang *Intensive Care* dengan beban kerja tinggi, tuntutan pengambilan keputusan cepat, serta tekanan psikologis yang berkelanjutan menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap munculnya *burnout* (Hidayat & Sureskiarti, 2020).

Perawat yang berada pada tingkat *burnout* ringan menunjukkan kemampuan adaptasi dan pengelolaan stres yang lebih baik. Faktor pengalaman kerja, kematangan usia, serta dukungan dari lingkungan sekitar berperan dalam membantu perawat mempertahankan kondisi psikologis yang relatif stabil. Sebaliknya, perawat yang mengalami *burnout* berat cenderung menghadapi tekanan kerja yang lebih kompleks, baik dari kondisi pasien, beban tanggung jawab, maupun keterbatasan dukungan sosial, sehingga meningkatkan risiko kelelahan berkepanjangan (Maslach & Jackson dalam Jeikawati, 2023).

Hubungan Dukungan Sosial dengan *Burnout* pada Perawat *Intensive Care*

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dan *burnout* pada perawat *Intensive Care* dengan arah hubungan negatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Claponea dan Iorga (2023) yang menyatakan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam menurunkan tingkat *burnout* dan meningkatkan kesejahteraan tenaga kesehatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif dalam menekan dampak stres kerja dan mencegah terjadinya *burnout*. Perawat yang memperoleh dukungan sosial yang memadai cenderung memiliki ketahanan emosional yang lebih baik dan mampu mengelola tekanan kerja secara lebih efektif (Ramadhanti, 2020).

Karakteristik pekerjaan perawat *Intensive Care* dengan tuntutan emosional dan tanggung jawab besar membuat keberadaan dukungan sosial menjadi sangat penting. Ketika dukungan sosial rendah, perawat menjadi lebih rentan mengalami kelelahan emosional, depersonalisasi, serta penurunan pencapaian pribadi, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *burnout* oleh Maslach dan Jackson (dalam Fitriyanti, 2022). Faktor beban kerja tinggi, konflik peran, dan tuntutan emosional yang berkelanjutan semakin mempercepat terjadinya *burnout* apabila tidak diimbangi dengan dukungan sosial yang memadai (Maryam, 2024).

Rendahnya dukungan emosional, informatif, instrumental, dan penghargaan menyebabkan perawat kehilangan sumber daya psikologis yang diperlukan untuk menghadapi tekanan kerja. Hal ini sejalan dengan teori Sarafino yang menyatakan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam memperkuat mekanisme koping individu (Sarafino dalam Br Matondang, 2023). Selain itu, Weiss menegaskan bahwa ketiadaan keterikatan sosial, bimbingan, dan hubungan yang dapat diandalkan akan menurunkan rasa aman dan melemahkan kemampuan individu dalam mengelola stres (Weiss dalam Simanjuntak, 2022).

Keterkaitan dengan Penelitian Sebelumnya dan Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayatullah (2021) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *burnout* pada tenaga kesehatan. Penelitian Kartika *et al.* (2024) juga melaporkan bahwa dukungan dari rekan kerja dan keluarga berperan sebagai faktor pelindung dalam menurunkan tingkat *burnout* pada perawat. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang penting dalam menjaga kesehatan mental perawat, khususnya di unit perawatan intensif.

Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan dukungan sosial di lingkungan kerja perawat *Intensive Care*. Manajemen rumah sakit perlu mengembangkan kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan kerja yang suportif, seperti peningkatan peran atasan dalam memberikan dukungan, penguatan kerja sama tim, serta fasilitasi dukungan psikososial bagi perawat. Selain itu, dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial di luar tempat kerja juga perlu diperkuat untuk membantu perawat menghadapi tekanan kerja. Upaya peningkatan dukungan sosial ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan psikologis perawat, tetapi juga berdampak positif terhadap mutu pelayanan keperawatan dan keselamatan pasien.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dan *burnout* pada perawat *Intensive Care* di RSUD X. Dukungan sosial berperan dalam menekan tingkat *burnout* yang dialami perawat di lingkungan kerja dengan tekanan tinggi. Temuan ini memberikan kontribusi sebagai dasar bagi pengelola rumah sakit untuk memperkuat dukungan sosial sebagai bagian dari upaya peningkatan kesejahteraan perawat dan mutu pelayanan keperawatan, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan strategi pencegahan *burnout*.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada RSUD X atas izin dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh perawat di unit ICU, NICU, dan HCCU yang telah berpartisipasi sebagai responden, serta kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

7. REFERENSI

- Astiti, I. W. (2020). Pengaruh burnout terhadap kinerja perawat di instalasi intensive care RSUD Kardinah Tegal. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*.
- Budiawan, L. N., Rachman, L., & Anisa, R. (2023). Dampak Beban Kerja terhadap Stabilitas Emosi dan Burnout pada Perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD), Intensive Care Unit (ICU), dan Rawat Inap. *Jurnal Kedokteran Komunitas (Journal of Community Medicine)*, 11(1).

- Claponea, R. M., & Iorga, M. (2023). The relationship between burnout and wellbeing using social support, organizational justice, and lifelong learning in healthcare specialists from Romania. *Medicina*, 59(7), 1352.
- Fitriya, N. I., Haryeti, P., & Astuti, A. P. K. (2024). Hubungan Burnout Perawat dengan Sikap Perawat Tentang End Life Care di Ruang Intensive Care RSUD Sumedang. *Malahayati Nursing Journal*, 6(7), 2728-2742.
- Fitriyanti, M. (2022). Burnout Ditinjau Dari Konflik Peran Ganda Dan Konsep Diri Pada Perawat Wanita Yang Sudah Menikah di Rumah Sakit dr. Noesmir Baturaja (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Hardi, I. D. (2022). Determinan Burnout pada Tenaga Kesehatan Selama Masa Pandemi COVID-19 di Puskesmas Wilayah Tangerang Selatan Tahun 2021 xv+ 195 halaman, 58 tabel, 2 gambar, 10 bagan, 8 lampiran (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-FIKES).
- Hastari, A. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta.
- Hidayat, R., & Sureskiarti, E. (2020). Hubungan Beban Kerja terhadap Kejenuhan (Burnout) Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda 2019. *Borneo Studies and Research*, 1(3), 2168-2173.
- Hidayatullah, H. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Burnout Pada Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Jeikawati, J., Sari, D. P., Suprihatini, S., Faradila, F., & Arifin, S. (2023). Gambaran Burnout Syndrome pada Tenaga Kesehatan di RSUD Kota Palangka Raya: Description of Burnout Syndrome in Health Workers in Palangka Raya City Hospital. *Borneo Journal of Medical Laboratory Technology*, 5(2), 351-357.
- Kartika, P., Sutrisno, S., & Aryani, A. (2024). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Burnout Perawat Di RSUP Surakarta. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 17(2), 79-85.
- Li, N., Zhang, L., Li, X., & Lu, Q. (2022). Moderated role of social support in the relationship between job strain, burnout, and organizational commitment among operating room nurses: a cross-sectional study. *International journal of environmental research and public health*, 19(17), 10813.
- Liao, H., Liang, R., He, H., Huang, Y., & Liu, M. (2022). Work stress, burnout, occupational commitment, and social support among Chinese pediatric nurses: A moderated mediation model. *Journal of pediatric nursing*, 67, e16-e23.
- Maryam, M. (2024). Hubungan Beban Kerja Dengan Kejadian Burnout Pada Perawat (Studi di Rumah Sakit Nahdlatul Ulama Jombang Jawa Timur) (Doctoral dissertation, ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang).
- Matussilmiyuliyani, I., Widiyanto, P., & Masithoh, R. F. (2022, June). Hubungan dukungan sosial dengan burnout pada perawat rawat inap RSUD Muntilan Magelang. In *Prosiding University Research Colloquium* (pp. 51-60).

- Putra, A. C. M., & Muttaqin, D. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Burnout Pada Perawat di Rumah Sakit X. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(2), 82-83.
- Ramadhanti H, P. (2020). Hubungan Antara Perceived Social Support dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru di Perguruan Tinggi (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Simanjuntak, R. N. Y. (2022). Hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres perawat di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan.
- Sisbandi, A. B., & Kusumiati, R. Y. E. (2024). Dukungan Sosial dan Burnout Pada Perawat Rumah Sakit X. *Jurnal Cahaya Mandalika* ISSN 2721-4796 (online), 1280-1289.